

OPTIMALISASI TIMBANG TERIMA PERAWAT DENGAN METODE  
SBAR DI RUANG RAWAT BEDAH RUMAH SAKIT  
PERTAMINA BINTANG AMIN

Alfabet Oktristyan Fakuriza<sup>1\*</sup>, M. Arifiki Zainaro<sup>2</sup>, Dewi Kusumaningsih<sup>3</sup>,  
Usastiawaty Cik Ayu Saadiah Isnainy<sup>4</sup>

<sup>1-3</sup>Profesi Ners Universitas Malahayati

Email Korespondensi: alfabet310@gmail.com

Disubmit: 24 Agustus 2023

Diterima: 15 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.11792>

### ABSTRACT

*Based on the results of a pre-survey conducted in the operating room, by conducting free interviews with 3 room heads and 3 team leaders, as well as 2 people in charge of the shift. Says that handover using SBAR communication has been established since 2018. However, the handover implementation has not run optimally. Observation results based on a questionnaire regarding the implementation of handover using SBAR communication, of the 8 nurses who were given the questionnaire, 5 nurses (62.5%) with poor handover implementation, and 3 nurses (37.5%) with good handover. This study aims to analyze the optimization of nurse's handover using the SBAR method in the Surgical Ward of Pertamina Bintang Amin Hospital in 2023. type of research uses descriptive qualitative research, this research uses descriptive research methods in the form of case studies with the Nursing Care approach, which includes assessment, development diagnosis, planning, implementation, and evaluation. after doing roll play on 5 nurses who were in surgery with an average percentage of 100%, there is optimal after and before doing roll play. implementing effective communication using SBAR communication increases the knowledge, skills, and motivation of implementing nurses to use SBAR communication in order to increase effective communication when carrying out nursing care, especially in the realm of health services in hospitals*

**Keywords:** Reciprocity, SBAR Method

### ABSTRAK

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di ruang bedah, dengan melakukan wawancara bebas terhadap 3 orang kepala ruangan dan 3 orang ketua tim, serta 2 orang penanggung jawab shift. Mengatakan bahwa timbang terima menggunakan komunikasi SBAR sudah ditetapkan sejak tahun 2018. Namun pelaksanaan timbang terima belum berjalan dengan optimal. Pelaksanaan timbang terima seringkali menjadi permasalahan di beberapa Rumah Sakit. Timbang terima penting untuk menjaga kesinambungan layanan keperawatan selama 24 jam. Hasil observasi berdasarkan kuisisioner tentang pelaksanaan timbang terima menggunakan komunikasi SBAR, dari 8 perawat yang diberikan kuisisioner, 5 perawat (62.5%) dengan pelaksanaan timbang terima kurang baik, dan 3 orang perawat (37.5%) dengan timbang terima baik Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis optimalisasi timbang terima perawat dengan metode SBAR di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan Asuhan Keperawatan, yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. sesudah melakukan role play terhadap 5 perawat yang berada di bedah dengan hasil presentase rata rata 100%, ada optimalnya sesudah dan sebelum melakukan role play. Melakukan pelaksanaan komunikasi efektif dengan menggunakan komunikasi SBAR meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi perawat pelaksana untuk menggunakan komunikasi SBAR dalam rangka peningkatan komunikasi efektif saat melaksanakan asuhan keperawatan terutama di ranah pelayanan Kesehatan di rumah sakit

**Kata Kunci:** Timbang Terima, Metode SBAR

## 1. PENDAHULUAN

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan biopsikososial dan spiritual yang komprehensif (UU RI No 38, 2014); (Hygeia, 2016); (Suprpto, 2023). Profesionalisme dalam keperawatan dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran dan fungsi perawat terutama peran dan fungsi mandiri perawat, hal ini dapat diwujudkan dengan baik melalui komunikasi yang efektif antar perawat (Marlin, dkk, 2018). Keselamatan pasien memiliki enam sasaran yang salah satunya adalah meningkatkan komunikasi efektif. Insiden keselamatan pasien merupakan kejadian yang memberikan dampak buruk kepada pasien baik langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung dari insiden keselamatan pasien dapat menimbulkan kecacatan, cedera, bahkan kematian. Dampak tidak langsung dari insiden keselamatan pasien adalah lama hari rawat memanjang diikuti dengan biaya perawatan yang meningkat. Salah satu strategi dalam meningkatkan keselamatan pasien adalah dengan mengembangkan komunikasi efektif dalam timbang terima. Komunikasi efektif merupakan salah satu sasaran keselamatan pasien. *Situation, Background, Assesment, dan Recommendation* (SBAR) merupakan komunikasi efektif yang banyak diadopsi di dunia internasional. (Institut Of Medicin, 2001; Rachmah, 2018).

Insiden keselamatan pasien di dunia umumnya disebabkan karena permasalahan komunikasi. Sebesar 67% dari 2.900 *sentinel events* di Amerika Serikat pada 1995-2005 disebabkan oleh miskomunikasi (Karen, 2007).

SBAR dapat digunakan dalam berkomunikasi praprosedur yang akan dilakukan ke pasien, selama timbang terima, atau setiap saat ada perubahan yang tak terduga dalam perawatan pasien (Haig; Sutton; Whittington, 2006; Rachmah, 2018). Dalam pelaksanaan timbang terima terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi timbang terima adalah keterampilan komunikasi, strategi/ standar timbang terima, penggunaan teknologi, pendidikan dan pelatihan, keterlibatan staf serta kepemimpinan (Agustin, Wijaya, Habibi, 2014; Fauziah, 2017).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Alasan saya memilih tempat optimalisasi timbang terima perawat dengan metode SBAR di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin adalah untuk tujuan bersama dari kegiatan ini, dengan metode SBAR untuk menganalisis mengoptimalkan timbang terima perawat.



Gambar 1 Lokasi Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung

## 3. KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Timbang Terima

Timbang terima adalah suatu cara dalam menyampaikan dan menerima sesuatu (laporan) yang berkaitan dengan keadaan klien. Timbang terima harus dilakukan secara efektif dengan menjelaskan secara singkat, jelas dan lengkap tentang tindakan mandiri perawat, tindakan kolaboratif yang sudah dilakukan/ belum, dan perkembangan pasien saat itu. Informasi yang disampaikan harus akurat sehingga kesinambungan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan sempurna. Timbang terima dilakukan oleh perawat primer keperawatan kepada perawat primer (penanggung jawab) dinas sore atau dinas malam secara tertulis dan lisan Nursalam, 2017); (Dewi, 2016).

Timbang terima merupakan pengalihan tanggung jawab profesional dan akuntabilitas untuk beberapa atau semua aspek perawatan pasien, atau kelompok pasien, kepada orang lain atau kelompok profesional secara sementara atau permanen ( Australian Medical Association, 2006; Risyati, 2014)

Timbang terima adalah proses transfer atau perpindahan informasi penting untuk asuhan keperawatan pasien secara holistic dan aman yang bertujuan agar pelayanan yang diberikan oleh setiap perawat saling berkesinambungan (Agustin, dkk, 2014; Fauziah, 2017)

### Langkah-langkah pelaksanaan timbang terima

Menurut Nursalam (2017) langkah-langkah dalam pelaksanaan timbang terima adalah:

#### 1) Persiapan

- a) Kedua kelompok yang akan melakukan timbang terima sudah dalam keadaan siap.
- b) Kelompok yang akan bertugas atau yang akan melanjutkan dinas sebaiknya menyiapkan buku catatan.

#### 2) Pelaksanaan

- a) Timbang terima dilaksanakan pada setiap pergantian dinas.

- b) Di *nurse station* (ruang perawat) hendaknya perawat berdiskusi untuk melaksanakan timbang terima dengan mengkaji secara komprehensif hal-hal yang berkaitan tentang masalah keperawatan pasien, rencana tindakan yang sudah ada namun belum dilaksanakan serta hal-hal penting lainnya yang perlu dibicarakan.
- c) Hal-hal yang sifatnya khusus dan memerlukan perincian yang lengkap sebaiknya dicatat secara khusus untuk kemudian diberikan kepada perawat jaga berikutnya.
- d) Hal-hal yang perlu disampaikan pada saat timbang terima adalah:
  - 1) Identitas pasien dan diagnosis medis.
  - 2) Masalah keperawatan yang mungkin masih muncul.
  - 3) Tindakan keperawatan yang sudah dan belum dilaksanakan.
  - 4) Intervensi kolaboratif dan dependensi.
  - 5) Rencana umum dan persiapan yang perlu dilakukan dalam kegiatan selanjutnya, diantaranya operasi, pemeriksaan laboratorium, atau pemeriksaan penunjang lainnya, persiapan untuk konsultasi atau prosedur lainnya yang tidak dilaksanakan secara rutin.
  - 6) Perawat yang melakukan timbang terima dapat melakukan klarifikasi, tanya jawab dan melakukan validasi terhadap hal-hal yang dilakukan pada saat timbang terima dan berhak menanyakan mengenai hal-hal yang kurang jelas.
  - 7) Penyampaian pada saat timbang terima secara singkat dan jelas.
  - 8) Lamanya waktu timbang terima untuk setiap pasien tidak lebih dari 5 menit kecuali pada kondisi khusus dan memerlukan penjelasan yang lengkap dan terperinci.
  - 9) Pelaporan untuk timbang terima dituliskan secara langsung pada buku laporan ruangan oleh perawat primer.

Menurut Fauziah (2017) pelaksanaan timbang terima yang baik dan benar diantaranya:

- 1) Timbang terima dilaksanakan setiap pergantian shift/ operan
- 2) Mempersiapkan masalah keperawatan yang masih muncul, intervensi keperawatan yang sudah dan belum dilaksanakan (secara umum)
- 3) Rencana umum dan persiapan yang perlu dilakukan (persiapan operan, pemeriksaan penunjang, dan lain-lain).
- 4) Kelompok yang akan bertugas menyiapkan buku catatan.
- 5) Perawat yang melakukan acara operan dapat melakukan klarifikasi.
- 6) Kepala ruangan atau perawat primer menanyakan kebutuhan dasar pasien.
- 7) Mengkaji secara penuh terhadap masalah keperawatan, kebutuhan dan tindakan atau belum dilaksanakan serta hal-hal penting lainnya selama masa perawatan.
- 8) Penyampaian yang singkat padat dan jelas
- 9) Pelaporan untuk operan dituliskan secara langsung pada format operan yang ditanda tangani oleh perawat primer yang jaga saat itu.
- 10) Pelaporan untuk operan dituliskan pada pada format operan yang ditanda tangani oleh perawat primer yang jaga berikutnya.
- 11) Pelaporan untuk operan dituliskan pada pada format operan dan diketahui oleh kepala ruangan
- 12) Melaksanakan diskusi setelah pelaksanaan timbang terima
- 13) Melaksanakan timbang terima di *Nurse Station* dan *Bad* pasien

- 14) Perawat primer yang bertugas pada shift sebelumnya menyampaikan kepada petugas perawat primer yang akan bertugas selanjutnya tentang apa saja yang akan disampaikan pada saat timbang terima
- 15) Mempersiapkan intervensi mandiri dan kolaborasi yang belum dilakukan untuk dilaporkan

### Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Timbang Terima

Pelaksanaan timbang terima merupakan bagian dari manajemen keperawatan. Dimana operan ini memindahkan tanggung jawab dari satu orang/tim petugas ke petugas yang lain. Pada saat itu dilakukan verifikasi informasi yang *up to date* dengan menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin (friesen, 2008; Risyati, 2014). Dalam pelaksanaan operan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

#### a. Pendidikan

Didalam bekerja seringkali faktor pendidikan merupakan syarat paling pokok untuk fungsi-fungsi tertentu sehingga dapat tercapainya kesuksesan dalam bekerja. Dengan demikian pada pekerjaan tertentu, pendidikan akademis sudah tercukupi, akan tetapi pada pekerjaan lainnya menuntut jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga jenjang pendidikan seseorang harus sesuai dengan jabatan yang dipegang (M As'ad, 2010).

#### b. Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya (M As'ad, 2010).

#### c. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan prinsip dasar didalam pengembangan kerja. Dengan memahami dan menerima tanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan dan tidak dikerjakan untuk mencapai tujuan mereka, maka pekerjaan berjalan tentang apa yang perlu mereka perbaiki. Pengembangan kinerja didasarkan pada anggapan bahwa pekerja dapat mempengaruhi hasilnya dalam memperbaiki kecakapan dalam kompetensi perilaku dan mereka tidak perlu izin dalam kompetensi (Wibowo, 2009).

#### d. Waktu

Waktu menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan atau kejadian, dan bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.

Sedangkan menurut Fauziah (2017) faktor yang mempengaruhi timbang terima, terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung.

Faktor penghambat yang terdiri dari delapan elemen utama yaitu:

- 1) Hambatan komunikasi
- 2) Masalah yang berhubungan dengan standar
- 3) Ketersediaan sumber daya
- 4) Faktor lingkungan
- 5) Efektifitas waktu
- 6) Kesulitan yang berhubungan dengan kompleksitas keadaan pasien
- 7) Pendidikan dan pelatihan yang kurang serta faktor individu

Sedangkan faktor pendukung terdiri dari tujuh elemen utama yang sangat berpengaruh yaitu:

- a) Keterampilan komunikasi
- b) Strategi/ standar timbang terima
- c) Penggunaan teknologi
- d) Dukungan lingkungan
- e) Pendidikan dan pelatihan
- f) Keterlibatan staff serta kepemimpinan

Komunikasi efektif berbasis SBAR adalah kerangka teknik komunikasi yang disediakan untuk berkomunikasi antar petugas kesehatan dalam menyampaikan kondisi pasien. SBAR merupakan kerangka yang mudah diingat, mekanisme nyata yang digunakan untuk menyampaikan kondisi pasien yang kritis atau perlu perhatian dan tindakan segera (Suardana, 2018)

#### 4. METODE

##### a. Persiapan

Berdasarkan aktivitas adalah menyiapkan buku timbang terima (buku laporan PP), Menyiapkan proposal timbang terima, menyiapkan catatan perawatan pasien dan panduan komunikasi timbang terima. Metode pengumpulan data pada karya tulis ilmiah ini menggunakan wawancara kepada perawat pelaksana dan observasi jalannya pelaksanaan operan/ timbang terima menggunakan metode SBAR, serta dokumentasi berupa video.

##### b. Tahap implementasi

Kedua belah pihak sudah harus siap, Mengaktifkan buku timbang terima (buku operan/laporan katim), Melakukan timbang terima di papan pasien yang dilanjutkan dengan timbang terima di depan pasien masing-masing berdasarkan catatan laporan katim dan panduan komunikasi TT.

##### c. Evaluasi

Monitoring dengan target pencapaian Timbang terima dilakukan laporan katim dan panduan komunikasi timbang terima, dengan hasil Pasien merasa puas dan nyaman dengan dilakukannya timbang terima.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Table 1 Sebelum Melaksanakan SBAR

No	Nama	Presentase	Pelaksanaan SBAR	Ket
1	Aldi	70 %	a. umur pasien b. perawat dengan tanda dan gejala c. tanggal penerimaan pasien	
2	Melki	70 %	a. umur pasien b. perawat dengan tanda dan gejala c. tanggal penerimaan pasien	
3	Nico	80 %	a. umur pasien	



			b. tanggal penerimaan pasien
4	Tuti	70%	a. umur pasien b. perawat dengan tanda dan gejala c. tanggal penerimaan pasien
5	Esta	80 %	a. umur pasien b. tanggal penerimaan pasien

Dari hasil sebelum saya melakukan rool play terhadap 5 perawat yang berada di bedah dengan hasil presentase rata rata 70 %, terdapat perawat belum menyampaikan umur pasien, perawat dengan tanda dan gejala, dan tanggal penerimaan pasien.

Hal-hal yang dapat meningkatkan pelaksanaan Komunikasi efektif SBAR saat timbang terima adalah adanya sosialisasi komunikasi efektif SBAR saat timbang terima dari bidang manajemen keperawatan, pelaksanaan pelatihan komunikasi efektif SBAR bagi perawat, mentoring kepala ruangan terhadap pelaksanaan komunikasi efektif SBAR pada saat timbang terima (handover) karena mentoring kepala ruang kepada perawat dapat menumbuhkan nilai professional perawat pelaksana.

**Tabel 2 Sesudah Dilaksanakan SBAR**

No	Nama	Presentase	Pelaksanaan SBAR	Ket
1	Aldi	100%	Terlaksanakan	
2	Melki	100%	Terlaksanakan	
3	Nico	100%	Terlaksanakan	
4	Tuti	100%	Terlaksanakan	
5	Esta	100 %	Terlaksanakan	

Dari hasil sesudah melakukan rool play terhadap 5 perawat yang berada di bedah dengan hasil presentase rata rata 100%, ada optimalnya sesudah dan sebelum melakukan rol play.

#### **b. Pembahasan**

Hasil penelitian Dewi Kusumaningsih, dkk (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima. Jenis penelitian kuantitatif, desain peneitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional, populasi dan sampel yang digunakan adalah seluruh perawat diruang rawat inap yaitu sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel adalah total sampling Uji statistic menggunakan ujichi square didapat nilai p-value=0,008 (<0,05), dengan nilai OR = 6,120 yang artinya perawat yang memiliki komunikasi SBAR yang kurang baik akan 6 kali berpeluang rendah melaksanakan timbang terima kurang baik.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh mudakir (2006) mengatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari atau lebih spesifik kehidupan perawat dalam menjalankan perannya, perawat tidak dapat lepas dari keberadaan orang lain. Kepentingan perawat untuk

mendapatkan atau menyampaikan laporan yang jelas dan lengkap dari teman sejawat (perawat) yang dinas sebelumnya, menyampaikan perkembangan pasien kepada tim kesehatan lain (dokter, petugas gizi, fisioterapis atau petugas kesehatan lainnya) serta menyampaikan informasi yang jujur dan jelas kepada pasien dan keluarga pasien adalah contoh pentingnya komunikasi yang efektif bagi perawat dalam menjalankan tugasnya.

Komunikasi sebagai suatu pertukaran pikiran, perasaan, pendapat, dan pemberian nasihat yang terjadi antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama. Komunikasi juga merupakan suatu seni untuk dapat menyusun dan menghantarkan suatu pesan dengan cara yang gampang sehingga orang lain dapat mengerti dan menerima. Menurut peneliti komunikasi jika tidak dilaksanakan dengan baik akan menjadi akar penyebab insiden keselamatan pasien. Misalnya mengakibatkan memburuknya kondisi klinis pasien, komunikasi yang efektif juga merupakan alat untuk mengurangi insiden keselamatan pasien. Komunikasi dan membagikan informasi adalah bagian dari praktik keperawatan. Salah satu komunikasi efektif dibuktikan pada pelaksanaan timbang terima.

Tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap pelaksanaan tugas. Dengan pendidikan hampir seluruhnya D3 keperawatan maka sikap perawat dalam pelaksanaan tugas berpengaruh. Untuk itu, pelaksanaan timbang terima dapat dipengaruhi oleh pendidikan perawat. Peneliti setuju dengan pendapat dengan teori Notoatmojo (2018), yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin mudah mereka menerima informasi. Dengan demikian semakin banyak perawat yang berpendidikan D3 keperawatan semakin kurangnya pelaksanaan timbang terima yang dilakukan di ruangan berdasarkan SOP yang telah ditentukan Rumah Sakit.

Menurut teori Notoatmodjo (2018) Pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang yang akan memperoleh pengetahuan dan mengaplikasikannya, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin berkualitas dari hal yang belum tahu menjadi tahu. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan, sedangkan pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam berperilaku positif, karena dengan pengetahuan seseorang akan mulai mengenal atau mencoba melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Fadilah & Wahyu Yusianto (2016) pelaksanaan handover oleh perawat pelaksana sudah menggunakan komunikasi SBAR di RS Siti Khodijah Sepanjang Sidoarjo Jawa Timur menunjukkan hasil sebanyak 30 responden (100%) dengan kategori baik. Penerapan patient safety oleh perawat pelaksana sebelum melaksanakan handover dengan komunikasi SBAR menunjukkan hasil sebanyak 17 responden (56,7%) dengan kategori baik dan sebanyak 13 responden (43,3%) dengan kategori cukup.

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan timbang terima dengan menggunakan metode SBAR dapat menurunkan kejadian yang mengancam keselamatan pasien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Setyarini (2013) yang meneliti tentang kepatuhan perawat melaksanakan standar prosedur operasional pada saat melakukan timbang terima dengan menggunakan metode SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien. Salah satu yang mempengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan



perawat dalam melaksanakan timbang terima menggunakan metode SBAR saat operan juga dipengaruhi oleh faktor: motivasi perawat, tidak ada reward yang diberikan kepada mereka apabila mereka melaksanakan tugas secara disiplin sehingga mereka cenderung meremehkan pelaksanaan operan pada saat pergantian shift. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada perawat pelaksana dimana beberapa dari mereka sering datang terlambat pada saat pergantian dinas dan melaksanakan operan di dalam nurse station.

Menurut analisis penulis setelah melakukan role play terhadap 5 perawat yang berada di bedah dengan hasil presentase rata rata 100%, ada optimalnya sesudah dan sebelum melakukan role play. Hal-hal yang dapat meningkatkan pelaksanaan Komunikasi efektif SBAR saat timbang terima adalah adanya sosialisasi komunikasi efektif SBAR saat timbang terima dari bidang manajemen keperawatan, pelaksanaan pelatihan komunikasi efektif SBAR bagi perawat, mentoring kepala ruangan terhadap pelaksanaan komunikasi efektif SBAR pada saat timbang terima (handover) karena mentoring kepala ruang kepada perawat dapat menumbuhkan nilai profesional perawat pelaksana.

## 6. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan identifikasi data melalui observasi, wawancara yaitu komunikasi terapeutik belum efektif tidak menggunakan SBAR, dokumentasi keperawatan belum optimal baru 80%, supervisi belum menggunakan format baku, ronde tim keperawatan belum ada serta belum seimbang ratio kebutuhan pasien dengan alat yang dibutuhkan. Implementasi yang dilakukan yaitu melakukan pelaksanaan komunikasi efektif dengan menggunakan komunikasi SBAR meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi perawat pelaksana untuk menggunakan komunikasi SBAR dalam rangka peningkatan komunikasi efektif saat melaksanakan asuhan keperawatan terutama di ranah pelayanan Kesehatan di rumah sakit.

## SARAN

Penyeragaman pelaksanaan timbang terima antar shift di ruang rawat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama dalam keselamatan pasien serta perlunya bimbingan dan pengontrolan secara intensif dalam pelaksanaan pencatatan perkembangan pasien terintegrasi dititik beratkan dalam penulisan SOAP yang dilakukan oleh perawat akan mampu meningkatkan mutu asuhan keperawatan yang diberikan

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Yayan. (2012). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Erlangga.  
Bakri, Maria. (2017). *Manajemen Keperawatan Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru.  
Dewi, M. K. (2016). Hubungan Sikap Disiplin Perawat Dengan Efektivitas Pelaksanaan Timbang Terima Di RSUD Dr. Abdoer Rahem Situbondo.

- Farida, Marjani. (2015). *Pengaruh Dokumentasi Timbang Terima Pasien Dengan Metode Situation Background Assessment Recommendation (Sbar) Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Di Ruang Medikal Bedah Rs. Panti Waluyo Surakarta*. Surakarta: Stikes Husada.
- Fauziah. (2017). *Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Dengan Dokumentasi Keperawatan Metode SOAP*. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- FM, M. H. (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. E Dengan Prioritas Masalah Kerusakan Integritas Kulit Pada Kasus Diabetes Melitus Di RSUD. Dr. Pirngadi Medan* (Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Febrina, W. (2018). Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Sesuai Sop. *Real In Nursing Journal*, 1(2), 60-66.
- Hygeia, M. (2016). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. E Dengan Prioritas Masalah Kerusakan Integritas Kulit Pada Kasus Diabetes Melitus Di RSUD. Dr. Pirngadi Medan* (Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Marlin., Kundre., Hamel. (2018). *Hubungan Timbang Terima (Operan Shift) Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Bangsal Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado*. Universitas Sam Ratulangi Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Manajemen Keperawatan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Ovari., Isna. (2015). *Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi: Situation, Background, Assesment, Recommendation (Sbar) Saat Timbang Terima Tugas Keperawatan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Ruang Rawat Inap Rsud Solok*. Universitas Sumatra Barat: Programstudi Ilmu Keperawatan Stikes Perintis Sumbar.
- Prabowo, Tri (2019). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Rachman. (2018). *Optimalisasi Keselamatan Pasien Melalui Komunikasi Sbar Dalam Handover*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh: Keperawatan Dasar Dasar Keperawatan, Fakultas Keperawatan.
- Rachman, D., Sadriati, N. S. S., & Utami, N. (2019). Sikap Perawat Mengenai TimbangTerimaPasienDiRumahSakitAngkatanUdaraDr.M.Salamun. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 5(1), 1-8.
- Risyati. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Operan Jaga Di Rsud Labuang Baji Makassar*. Fakultas Kesehatan Universitas Alaudin: Makassar.
- Suardana. (2018). *Pengaruh Metode Komunikasi Efektif Sbar Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Griyatama Rsud Tabanan*. Poltekkes Kemenkes Denpasar Bali : Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Sudrestri. (2015). *Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Sbar Dengan Kualitas Pelaksanaan Bedside Handover Di Ruang Ratna Rsup Sanglah Denpasar*. Universitas Udayana: Bali.
- Suprpto, O. (2023). BAB 3 Landasan Keilmuan Profesi Keperawatan. *Dasar Keperawatan Profesional*, 19.